

PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA DAN DINAMIKA FUNGSI SARKOFAGUS PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI PETANU

CULTURAL FORMATION PROCESS AND THE FUNCTION DYNAMICS OF SARCOPHAGUS IN THE PETANU RIVER CATCHMENT

Nyoman Arisanti dan Nyoman Sunarya

Balai Arkeologi Bali, Jalan Raya Sesetan no. 80, Denpasar, Indonesia; posel: nyoman.arisanti@kemdikbud.go.id;
nyoman.sunarya@kemdikbud.go.id

Diterima 19 Juni 2020

Direvisi 14 September 2020

Disetujui 5 Oktober 2020

Abstrak. Terdapat tiga daerah aliran sungai (DAS) yang mengandung tinggalan arkeologi yang tinggi, antara lain adalah DAS Pakerisan, DAS Vos, dan DAS Petanu. Salah satu tinggalan arkeologi masa prasejarah yang ditemukan pada DAS Petanu adalah sarkofagus. Sarkofagus DAS Petanu masih difungsikan oleh penduduk setempat sampai saat ini. Sarkofagus kembali dalam sistem konteks sekali lagi, setelah melalui serangkaian proses pembentukan budaya, dan perubahan fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan budaya yang terjadi pada sarkofagus. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi sarkofagus dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sarkofagus telah mengalami berbagai proses mulai dari buat, pakai, buang, hingga digunakan kembali oleh masyarakat setempat saat ini. Terlepas dari signifikansinya dalam sistem ideologis, sarkofagus telah mengalami pergeseran fungsi dari konteks pemakaman menjadi ritus keagamaan yang lebih sakral. Perubahan fungsi sarkofagus ini disebabkan karena adanya perubahan ideologi masyarakat masa kini, dan adanya kepercayaan mengenai kekuatan benda kuno dalam masyarakat Hindu di Bali.

Kata kunci: sarkofagus, DAS Petanu, sistem budaya, proses pembentukan budaya, perubahan fungsi, sistem konteks

Abstract. There are three river catchments that present abundant archaeological remains, including the Pakerisan, the Vos, and the Petanu. One of the prehistoric archaeological remains found in the Petanu river catchment is a sarcophagus. The sarcophagi of the Petanu river catchment are still used by local residents today. After going through a series of processes of cultural formation and changes in function in people's living structure, once again the Petanu sarcophagi re-enters a context system. This study aims to comprehend the cultural formation process that has affected the purpose of the Petanu sarcophagi. Further, this study also aims to determine changes in the function of sarcophagi and the factors which caused the changes. This study uses qualitative-inductive reasoning. Data was collected by interview, observation, and literature study. The sarcophagi have undergone various processes ranging from making, using, disposing of, to being reused by the local community today. Despite its significance in the ideological system, the sarcophagus has undergone a shift in function from the context of a funeral to that of a more sacred religious rite. Such alteration in the function of the sarcophagus is due to changes in the ideology of today's society, and the belief in the power of ancient objects in Hindu society in Bali.

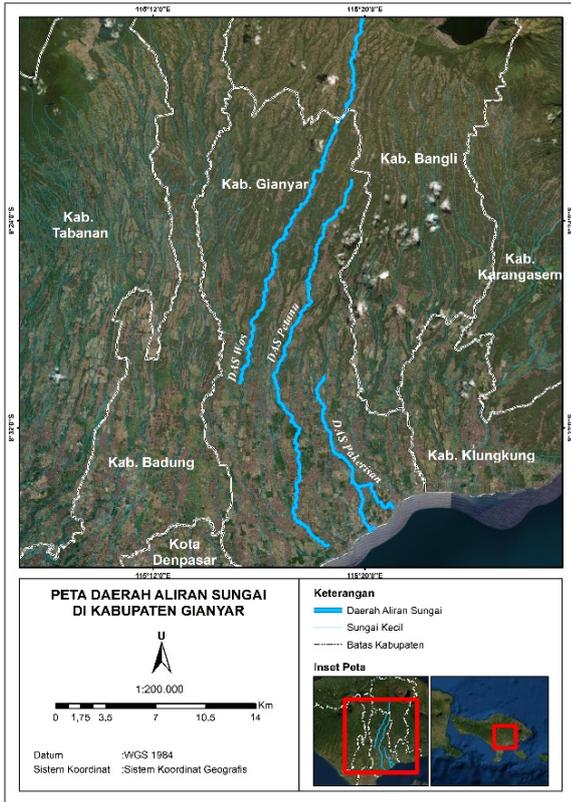
Key words: sarcophagus, Petanu river catchment, cultural system, culture formation process, function change, context system

PENDAHULUAN

Bali memiliki beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki sebaran potensi tinggalan arkeologi yang cukup tinggi yaitu DAS Pakerisan, DAS Petanu, dan DAS Vos ([Gambar 1](#)). Sebaran tinggalan arkeologi yang cukup tinggi di tiga DAS tersebut, menunjukkan bahwa penduduk masa lampau telah memilih tempat tersebut sebagai tempat aktivitas keagamaan atau aktivitas lainnya ([Badra 1997](#)).

Banyaknya tinggalan arkeologi di DAS Petanu, juga disampaikan oleh [Robson \(1878\)](#) bahwa:

"In south central Bali there are two rivers, the Patanu and the Pakerisan, which among others flow southwards from the slopes of Mt. Batur to the sea spectacular ravines, forming a strip of land never more than a few miles in width and sometimes less than one. It is in this strip of land that the great majority of antiquities are to be found, some in the form of hermit's caves and bathing places in the banks of these rivers".



Sumber: Peta Hidrografi RBI Skala 1:125.000, Badan Informasi Geospasial (BIG) 2018; Peta RBI Batas Administrasi Kabupaten Skala 1: 25.000, BIG 2019; Citra Satelit ESRI Online 2020

Gambar 1 Peta Daerah Aliran Sungai Wos, Petanu, dan Pakerisan di Kabupaten Gianyar

Peran DAS di Bali pada masa lalu, tidak terlepas dari peran air dalam kehidupan masyarakat Bali. Air memiliki berbagai makna bagi masyarakat Bali, yaitu kesuburan, penyembuhan, penyucian, keabadian, dan siklus. Air memiliki makna kesuburan, hal ini berkaitan dengan peran air dalam pertanian. Air memiliki makna penyembuhan, karena di Bali berkembang pengobatan dengan sarana air atau dikenal dengan sebutan *usada we*. Air memiliki makna penyucian, karena mata air bagi masyarakat Bali adalah tempat yang disucikan. Mata air merupakan sumber *tirtha*, yang digunakan dalam upacara atau *yadnya*. Makna keabadian bagi masyarakat Bali bersumber dari kisah *amerta* (air keabadian) yang termuat dalam kitab Adiparwa. Makna air sebagai siklus berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Bali bahwa saluran air, baik di sungai maupun di rumah, harus dipelihara dengan baik agar tetap lancar dan tidak tersumbat, karena sumbatan air dapat menimbulkan bencana. Perjalanan air dari pegunungan sampai ke laut dipandang sebagai suatu siklus yang dalam

masyarakat Bali disebut *sangkan paran* (Rema 2013).

Besarnya peranan air bagi masyarakat Bali, menjadi salah satu alasan banyaknya tinggalan arkeologi di dekat mata air dan sepanjang aliran sungai di Bali. Yogi (2018) menyatakan bahwa pada masa lalu, DAS merupakan kawasan sungai yang memiliki peranan penting dalam jalur transportasi ataupun komunikasi antardaerah dan antarnegara. Hal tersebut berimbas pada pembentukan pemukiman di sepanjang DAS, yang bermuara pada pembentukan pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan memunculkan budaya sungai masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bagus (2007) menyatakan bahwa adanya tinggalan arkeologi berupa candi tebing, ceruk pertapaan, dan *petirthaan* di sepanjang DAS, baik Petanu maupun Pakerisan, menunjukkan upaya menjaga kesucian dan kelestarian vegetasi di sempadan dan tepian sungai pada masa lalu.

Tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Petanu menimbulkan berbagai interpretasi mengenai pemanfaatan tinggalan arkeologi tersebut di masa lalu dan korelasinya dengan tatanan masyarakat masa kini. Pemahaman mengenai relasi antara benda budaya dengan perilaku manusia diungkapkan oleh Reid, J. Jefferson, Schiffer, Michael B, and Rathje (2016) pada Tabel 1.

Tabel 1 Strategies of Behavioral Archaeology

	Materials Item	
	Past	Present
Human Behavior	Past	1) Prehistoric, historical, and classical archaeologies
	Present	2) Ethnoarchaeology and experimental archaeology
		3) Study of long term behavioral change
		4) Modern materials cultures studies

Sumber: Reid, J. Jefferson, Schiffer, Michael B, and Rathje 2016; La Motta, M. Vincent and Schiffer 2001

Tabel 1 menjelaskan bahwa strategi 1) merujuk pada benda budaya masa lalu, yang secara spesifik untuk menjawab perilaku manusia masa lalu; strategi 2) menjawab pertanyaan mengenai benda budaya yang masih ada masa kini untuk mendapatkan rujukan studi masa lalu; strategi 3) menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tinggalan budaya masa lalu

untuk mendapat rujukan dan pedoman mengenai masa lalu atas perilaku manusia masa kini; dan strategi 4) benda budaya dalam sistem budaya yang sedang berlangsung saat ini, untuk menjelaskan mengenai perilaku manusia masa kini.

Berdasarkan keempat strategi tersebut, arkeologi dapat mendefinisikan hubungan antara perilaku manusia dengan benda budaya. Pemahaman mengenai korelasi benda budaya masa lalu, dengan pemanfaatannya di masa lalu dan masa kini sangat penting, karena menunjukkan pergeseran budaya yang terjadi. Perubahan budaya yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu, menyebabkan perubahan relasi antara benda budaya dan masyarakat di masa lalu dengan masa kini (era modern).

Perubahan atas relasi budaya ini juga terjadi pada tinggalan-tinggalan arkeologi pada DAS Petanu, salah satunya adalah sarkofagus. Sarkofagus merupakan unsur masa perundagian di Bali yang menjadi salah satu pangkal tolak yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi sosial dan kultural. Sarkofagus Bali mengandung berbagai segi permasalahan, baik teknologi maupun sosio-kultural, yang belum dipecahkan (Soejono 2008). Saat ini, sarkofagus telah masuk dalam konteks sistem dan mengalami perubahan fungsi yang sejalan dengan perkembangan tradisi Hindu di Bali. Di beberapa desa, sarkofagus kini menjadi objek pemujaan. Relasi sosial yang terjadi antara sarkofagus dengan budaya masyarakat Hindu di Bali merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Prasetyo (2004 dalam Surada 2013) mengungkapkan bahwa perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor dari luar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sutaba (1976 dalam Surada 2013) menyatakan bahwa faktor lingkungan alam dan teknologi dapat menyebabkan perubahan pada nilai dan pola budaya yang bertahan. Kebudayaan tersebut ada yang bercampur sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru, dan ada pula yang punah sama sekali.

Tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Petanu telah mengalami perubahan fungsi dari

masa lalu hingga masa kini, dan serangkaian proses, yaitu proses buat-pakai-buang-terdisposisi hingga ditemukan oleh arkeolog. Schiffer (1976 dalam Juliawati 2015) berpendapat bahwa perjalanan panjang artefak dipengaruhi oleh faktor-faktor dan proses-proses yang mengakibatkan terjadinya transformasi data arkeologi. Schiffer menamakan proses-proses budaya yang mempengaruhi pembentukan data arkeologi tersebut sebagai proses pembentukan budaya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tinggalan arkeologi masa prasejarah berupa sarkofagus yang berada di sepanjang DAS Petanu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan budayapada sarkofagus di sepanjang DAS Petanu, termasuk perubahan fungsi yang terjadi pada sarkofagus, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan fungsi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Hidro-arkeologi pada DAS Petanu, Kabupaten Gianyar tahun 2018, dan didanai DIPA Balai Arkeologi Bali 2018, dengan melibatkan dosen dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Sungai Petanu merupakan bagian dari sistem sungai dalam siklus hidrologi di Bali, khususnya Kabupaten Gianyar. Sungai-sungai utama lainnya di Gianyar adalah Pakerisan yang mengalir di sebelah timur Sungai Petanu, dan Wos yang mengalir di sebelah baratnya. Di kawasan hulu sungai-sungai tersebut terdapat Danau Batur yang berfungsi sebagai daerah penyimpanan dan tangkapan air. DAS Petanu dibagi menjadi bagian hulu, tengah, dan hilir. Bagian hulu didasarkan pada fungsi konservasi, bagian tengah didasarkan pada fungsi pemanfaatan untuk kepentingan sosial dan ekonomi, dan bagian hilir juga dimanfaatkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi hingga kebutuhan terkait pertanian, air bersih dan pengelolaan limbah (Anonim 2017 dalam Sunarya 2018).

Tinggalan arkeologi pada DAS Petanu, pada umumnya disimpan di beberapa pura di masing-masing desa adat¹. Penelitian dilakukan di sejumlah situs arkeologi, pura, dan tempat-tempat

¹Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama

pergaulan secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (*kahyangan tiga*), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri

yang disucikan berkaitan dengan pengelolaan sumber-sumber air.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode penalaran induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan, observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat maupun informan lain yang dianggap memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Iskandar (2009) menyatakan bahwa teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi (1) reduksi data, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen; (2) *display* atau penyajian data yang dilakukan dalam bentuk teks naratif; dan (3) pengambilan kesimpulan, lalu verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarkofagus di Sepanjang DAS Petanu

Tinggalan arkeologi yang tersebar di sepanjang DAS Petanu sangat erat kaitannya dengan sebaran mata air di sekitarnya. Eratnya hubungan antara mata air dengan tinggalan arkeologi juga dinyatakan oleh Haribuana (2014) bahwa mata air memiliki fungsi ritual terhadap tinggalan arkeologi, sehingga masyarakat pendukung melakukan berbagai upaya untuk melestarikan sumber-sumber mata air tersebut.

Berdasarkan mitologi *Usana* Bali disebutkan bahwa *Toya Patanu* atau Sungai Petanu berasal dari kutukan Dewa Indra, yaitu ketika Mayadewa dan pasukannya berhasil dibunuh dan darahnya mengalir di sungai tersebut. Sungai Petanu juga dianggap sebagai simbolisasi dari pemujaan Gunung Batukaru yang melahirkan kesaktian. Morfologi Sungai Petanu yang cukup curam, dan diperkirakan mempengaruhi budaya manusia pendukungnya yang cenderung sulit untuk melakukan pengelolaannya.

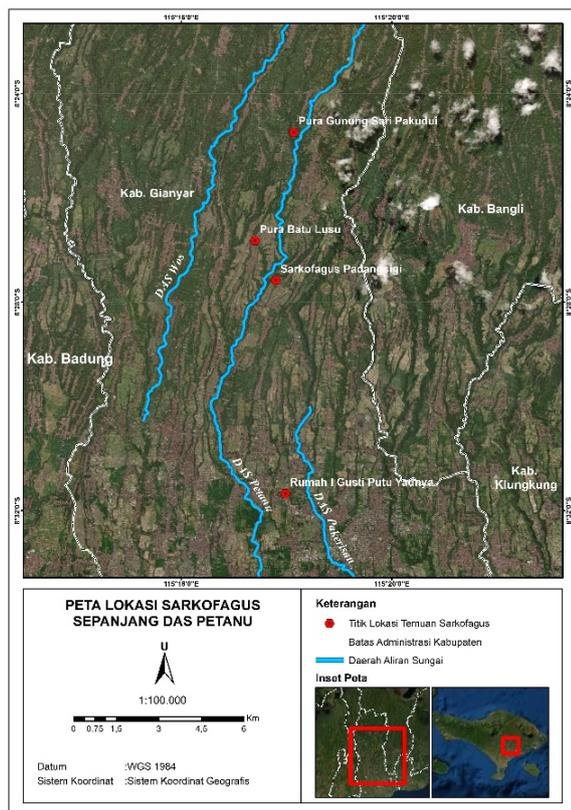
Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada DAS Petanu berasal dari berbagai masa, mulai dari prasejarah hingga Hindu-Buddha. Tinggalan prasejarah ditunjukkan oleh sarkofagus yang ditemukan di beberapa lokasi, sedangkan tinggalan masa Hindu-Buddha dapat dilihat dari berbagai tipe

arca seperti Ganesha, Siwa, lingga-yoni, arca perwujudan, dan tipe arca lainnya.

Sarkofagus atau keranda batu merupakan tinggalan megalitik yang cukup dominan ditemukan di Bali, dan hingga kini tercatat berjumlah lebih dari 100 sarkofagus. Sarkofagus terdiri dari dua balok batu besar, yang masing-masing berfungsi sebagai wadah dan penutup. Bagian tengah dari sarkofagus berbentuk silinder, dan memiliki rongga, baik pada bagian wadah maupun penutupnya (Prasetyo 2015). Sarkofagus di sepanjang DAS Petanu tersebar di lima lokasi (Gambar 2), yaitu Pura Batu Lusu 1 dan Pura Batu Lusu 2 (jarak berdekatan), Pura Gunung Sari Pakudui, rumah penduduk di Padangsigi, dan di rumah penduduk bernama I Gusti Putu Yadhya.

Dua sarkofagus berukuran besar ditemukan di daerah Manuaba, Kabupaten Gianyar. Pada tahun 1925, E. Evertsen memperhatikan dua sarkofagus besar di daerah Manuaba, yang oleh penduduk setempat disebut *Batu Lusu*. Pada 1926, Nieuwenkamp melakukan penelitian kembali terhadap sarkofagus tersebut, dan berpendapat bahwa kemungkinan benda-benda tersebut merupakan peninggalan prasejarah. Akan tetapi, mungkin pula kedua sarkofagus merupakan peti-peti mayat yang seharusnya diletakkan di dasar Sungai Pakerisan. Pendapat ini dibantah oleh Moojen (1926;1929) bahwa benda-benda yang ditemukan di Manuaba tersebut adalah peti-peti mayat yang berukuran lebih besar daripada yang digali di daerah Busung Bui, Kabupaten Buleleng (Soejono 2008). Kedua sarkofagus ini sekarang disimpan di dua pura yang berdekatan, yaitu Pura Batu Lusu 1, dan Pura Batu Lusu 2.

Pura Batu Lusu 1 terletak di tengah persawahan di daerah Manuaba. Terdapat satu sarkofagus di pura ini, yang diletakkan di halaman pura tanpa atap pelindung. Atas inisiatif penduduk, sarkofagus tersebut kemudian dibuatkan alas *bebaturan* berbentuk segi empat yang dibuat dari batuan tufa. Pada bagian sudut alas sarkofagus, dibuatkan *simbar* (hiasan sudut) berbahan tufa pula. Arah hadap sarkofagus saat ini adalah utara-selatan. Sarkofagus ini berukuran panjang 269 cm, lebar 88 cm, dan tinggi 108 cm, serta memiliki empat tonjolan dengan diameter 25 cm, dan ketebalan 8 cm. Kondisi sarkofagus saat ini sudah aus dan terdapat patahan atau retakan pada bagian tengah penutup. Tidak ada artefak lain yang ditemukan dalam sarkofagus.



Sumber: Peta Hidrografi RBI skala 1:125.000, Badan Informasi Geospasial (BIG) 2018; Peta RBI Batas Administrasi Kabupaten skala 1: 25.000, BIG 2019; Citra Satelit ESRI Online 2020; Sunarya dkk. 2018 (diolah oleh penulis)

Gambar 2 Peta Lokasi Sarkofagus di Sepanjang DAS Petanu, Kabupaten Gianyar, Bali

Pura Batu Lusu 2 terletak di sebelah timur Pura Ulun Subak, dan masih berkaitan erat dengan Pura Batu Lusu 1. Terdapat satu sarkofagus di pura ini, yang letaknya terintegrasi dengan bangunan suci lainnya. Sarkofagus ini dalam kondisi terawat dan ditempatkan di balai pelindung. Tidak ada pelengkap tambahan selain balai pelindung yang dibuatkan oleh masyarakat untuk sarkofagus ini. Tidak ada artefak lain yang ditemukan dalam sarkofagus. Sarkofagus Pura Batu Lusu 2 berukuran panjang 255 cm, lebar 88 cm, dan tinggi 120 cm, serta memiliki tonjolan pegangan 12 cm, berdiameter 30 cm, dan berbahan tufa terlaskan².

Sarkofagus di Pura Batu Lusu 1 dan 2, merupakan sarkofagus yang dipindahkan dari lokasi temuannya ke dalam area pura. Jarak lokasi temuan sarkofagus dan tempat penyimpanan

(dalam pura) tidak terlalu jauh, hanya beberapa ratus meter. Sebelum masuk ke area pura, dilakukan ritual penyucian dahulu terhadap sarkofagus, untuk kemudian diberi sesaji. Ritual yang dilakukan adalah ritual umum oleh masyarakat Hindu untuk benda-benda yang disucikan dan akan diletakkan di area pura. Saat ini, tidak ada sesaji, ritual khusus ataupun penambahan atas artefak lainnya yang dilakukan untuk menunjang fungsi sarkofagus.

Berdasarkan klasifikasinya, sarkofagus yang ditemukan di kedua Pura Batu Lusu ini merupakan sarkofagus berukuran besar. Soejono (2008) mengklasifikasikan sarkofagus dengan ukuran panjang antara 200-268 cm sebagai sarkofagus tipe C. Tipe C ini sering disebut dengan tipe sarkofagus Manuaba karena banyak ditemukan di daerah Manuaba. Dalam sarkofagus tipe C, mayat dikuburkan dengan sikap membujur, dan diperkirakan jumlah mayat yang diletakkan di dalamnya lebih dari satu. Berdasarkan hasil penelitian tim Purusa Mahawira (1976) dan tim E. Eversten dkk. (1925) diketahui orientasi kedua sarkofagus di Pura Batu Lusu adalah arah utara.

Sarkofagus tipe C ini juga ditemukan di Pura Gunung Sari Pakudui, yang merupakan Pura Subak dan Pura Dugul, yang termasuk dalam *paredahan Yeh Petanu*. Terdapat satu sarkofagus di pura ini, yang diletakkan di balai pelindung. Bagian samping sarkofagus Pura Gunung Sari Pakudui telah aus, dan tonjolan yang berfungsi sebagai pegangan sudah patah. Sarkofagus ini berukuran panjang 222 cm, lebar 80 cm, tinggi 150 cm, panjang tonjolan 12 cm, dan diameter tonjolan 24 cm. Bahan yang digunakan sarkofagus ini adalah tufa terlaskan dan dilepa³.

Sebagaimana halnya dengan sarkofagus di Pura Batu Lusu, sarkofagus di Pura Gunung Sari Pakudui juga dipindahkan dari posisi temuan awalnya. Posisi sarkofagus terintegrasi dengan bangunan suci lainnya di zona utama *mandala* (area sakral) pura tersebut. Selain itu, sebagaimana perlakuan terhadap sarkofagus di Pura Batu Lusu, sebelum diletakkan terintegrasi dengan bangunan suci lainnya, sarkofagus telah diberi ritual penyucian terlebih dahulu, untuk kemudian diberi sesaji. Sesaji dan ritual yang dilakukan hanya ritual umum untuk benda-benda yang disakralkan. Saat

² Terlaskan merupakan istilah geologi yang merujuk pada jenis batuan

³ Dilepa adalah upaya untuk memperkuat permukaan artefak dengan cara memoles dengan zat tertentu sehingga terhindar dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam

ini, tidak ada sesaji dan ritual khusus ataupun penambahan artefak lainnya terkait fungsi sarkofagus. Orientasi sarkofagus saat ini adalah utara-selatan, yaitu menghadap pegunungan di Bali Tengah.

Sarkofagus yang disimpan di rumah penduduk, salah satunya adalah sarkofagus Padangsigi, terletak di Banjar Padangsigi, Desa Sanding, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Sarkofagus ini ditempatkan bersama bangunan suci lainnya pada balai perlindungan ([Gambar 3](#)). Sarkofagus Padangsigi dalam kondisi terawat. Bagian wadah berukuran tinggi 36 cm, berhiasan kedok muka pada bagian depan dengan tinggi 20 cm, lebar 17 cm, dan tebal 17 cm. Bagian belakang wadah juga terdapat kedok muka dengan tinggi 25 cm, lebar 23 cm, dan tebal 15 cm. Bagian tutup sarkofagus berukuran 36 cm, dengan tonjolan tanpa kedok muka. Tonjolan bagian tutup sarkofagus berukuran panjang 15 cm, lebar 6 cm, dan tinggi 18 cm. Secara keseluruhan, panjang sarkofagus Padangsigi berukuran 130 cm dengan bahan pembuatan sarkofagus adalah batu tufa. Tidak ada sesaji ataupun ritual khusus diperuntukkan bagi sarkofagus ini. Hanya sesaji dan ritual umum yang dilakukan untuk menyucikan sarkofagus, sehingga dapat diletakkan berdekatan dengan bangunan suci lainnya. Saat ini, orientasi sarkofagus adalah utara-selatan.

Sarkofagus ini termasuk sarkofagus berukuran kecil, yang menurut [Soejono \(2008\)](#) merupakan sarkofagus tipe A yang berukuran 80-148 cm. Pada umumnya, dalam sarkofagus tipe A ataupun tipe B, mayat disimpan dalam posisi terlipat. Dalam konteks adat penguburan di Bali, hal ini mengarah pada keinginan agar si mati mengalami kelahiran kembali di alam arwah yang dicapainya dengan menempuh perjalanan kapal.

Berdasarkan informasi warga, pada awalnya sarkofagus Padangsigi ditemukan oleh warga, dan akhirnya dilakukan ekskavasi penyelamatan oleh Lembaga Purbakala Gianyar (sekarang bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali). Hal ini sejalan dengan berita dari [Soejono \(2008\)](#) bahwa pada tahun 1967, Lembaga Purbakala Gianyar menerima laporan dari seorang penduduk terkait temuan pecahan tufa yang berbentuk kepala manusia. Pecahan tufa tersebut merupakan bagian dari sarkofagus yang terdapat di belakang rumah I Gosong.

Ketika ditemukan sarkofagus Padangsigi masih berada dalam tanah, tetapi menurut keterangan penduduk sudah pernah dibongkar sekitar tahun 1963. Informasi tentang sarkofagus tersebut diperkuat dengan hasil ekskavasi berupa tutup sarkofagus yang rusak. Adapun isi sarkofagus berupa rangka manusia dan bekal kuburnya. Berdasarkan posisi ditemukannya, diperkirakan pada masa dahulu, bagian wadah sarkofagus ditanam dalam tanah, sedangkan bagian tutupnya berada di atas permukaan tanah, dengan kata lain tidak seluruh bentuk sarkofagus ditutupi tanah. [Soekarto \(1967\)](#) dan [Sutaba \(1973\)](#) dalam [Soejono \(2008\)](#) juga mengungkapkan bahwa isi sarkofagus saat dilaporkan terdiri atas tulang manusia, cincin perunggu, gerabah berwarna coklat kemerahan, dan gelang. Gelang tersebut masih disimpan oleh pemilik pekarangan. Saat akan diekskavasi, orientasi sarkofagus antara timur laut dan barat daya, yaitu arah yang menunjuk ke Gunung Batur. Sarkofagus Padangsigi kemudian dirawat dan diberi sesaji oleh pemilik rumah.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2018

Gambar 3 Sarkofagus Padangsigi Dengan Bangunan Pelindung

Sarkofagus lainnya yang ditemukan oleh penduduk disimpan di rumah I Gusti Putu Yadnya. Sarkofagus ini disimpan dalam balai pelindung. Bagian sarkofagus yang ditemukan berupa wadah utuh dengan tonjolan di bagian depan dan belakang. Tonjolan berhias kedok muka sederhana. Selain itu juga terdapat fragmen sarkofagus yang kemungkinan merupakan tutup sarkofagus. Pada fragmen tersebut terdapat satu tonjolan berbentuk kedok muka (kemungkinan bagian depan), dan satu tonjolan polos (kemungkinan bagian belakang). Sarkofagus ini berukuran panjang 196 cm, lebar

103 cm, tinggi 75 cm, dan berbahan batu padas atau tufa.

Pada April 1975, diterima laporan bahwa di Banjar Tengah, Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar ditemukan sarkofagus di rumah penduduk bernama I Gusti Putu Badung. Saat itu, pemilik sedang menggali tanah untuk membuat bata di pekarangannya, kemudian menemukan fragmen sarkofagus berbentuk tonjolan kepala. Tim Lembaga Purbakala kemudian melakukan ekskavasi penyelamatan. Namun demikian, pada ekskavasi tersebut tidak ditemukan benda apapun di dalam sarkofagus, kecuali fragmen sarkofagus lainnya, dan diperkirakan sarkofagus ini sudah pernah dibongkar sebelumnya. Berdasarkan kedudukan sarkofagus dalam konteks stratigrafi diperkirakan bahwa dulu sarkofagus hanya ditanam sebagian atau bagian wadah saja, sedangkan bagian tutup tampak di atas permukaan tanah. Orientasi sarkofagus adalah utara-selatan mengarah ke pegunungan di Bali Tengah (Soejono 2008).

Sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di sepanjang DAS Petanu, hingga saat ini dirawat dengan baik oleh masyarakat. Sarkofagus tersebut juga diinventarisasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, dan hingga sekarang masih menjadi objek penelitian, khususnya Balai Arkeologi Bali. Sarkofagus-sarkofagus tidak dimanfaatkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Hindu di Bali, tetapi tetap dijaga dan dipuja, karena berkaitan dengan ritual agama Hindu di Bali.

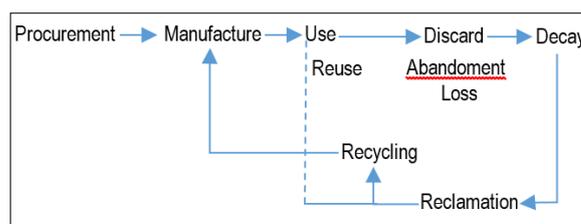
Proses Pembentukan Budaya Sarkofagus di Sepanjang DAS Petanu

Tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Petanu dalam penelitian ini dibatasi pada tinggalan arkeologi masa prasejarah, yaitu sarkofagus. Tinggalan arkeologi, sebelum ditemukan oleh arkeolog mengalami berbagai peristiwa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Daniels (1972 dalam Yuwono 2003) bahwa objek arkeologis seringkali mengalami bias. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan bias tersebut, yaitu 1) faktor sejarah (*historical factors*), merupakan faktor penyebab yang berkaitan dengan cara pembuat dan pemakai artefak, lingkungan sekitar, dan reaksi mereka terhadapnya; 2) faktor perubahan kedudukan (*post depositional factors*), yang meliputi semua faktor yang menyebabkan

perubahan kedudukan atau posisi dari suatu objek setelah objek tersebut ditinggalkan oleh pemakainya, sampai kemudian ditemukan oleh arkeolog; dan 3) faktor penelitian (*research factors*) adalah faktor yang berasal dari peneliti itu sendiri, mulai dari tahap pengambilan objek arkeologi hingga publikasi.

Selain ketiga faktor bias tersebut, konteks juga berperan dalam proses transformasi objek arkeologi, dan juga mengalami proses transformasi dalam dua konteks, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi. Reid (1995 dalam Yuwono 2003) mengungkapkan bahwa konteks sistem merupakan sistem tingkah laku di mana objek material berada dalam sistem sosio-kultural yang masih hidup, yang meninggalkan rekaman dalam bentuk objek material, dan memiliki asosiasi yang masih dapat dilihat pada masa sekarang. Konteks arkeologi dijelaskan sebagai rekaman arkeologis masa sekarang yang di dalamnya terkandung sifat-sifat formal, spasial, kuantitatif, dan relasional dari objek-objek kultural dan nonkultural.

Sharer dan Ashmore (dalam Yuwono 2003) menyatakan bahwa konteks merupakan data arkeologi yang dihasilkan dari proses tingkah laku pendukungnya (*behavioral process*) dan proses transformasi (*transformation process*) yang terjadi setelah objek disposisi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam diagram alir gambar 4 (La Motta, M. Vincent dan Schiffer 2001).



Sumber: La Motta, Vincent.M dan Schiffer 2001
Gambar 4 Diagram Data Arkeologi atau Artefak

Berdasarkan konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa sarkofagus telah mengalami proses perpindahan dari konteks sistem menuju konteks arkeologi, dan kembali lagi ke konteks sistem. Proses pembentukan sarkofagus dipengaruhi oleh dua hal, yaitu proses tingkah laku masyarakat pendukungnya (*behavioral process*) ketika masih berada dalam konteks sistem masyarakat pendukungnya dahulu. Proses *behavioral* juga terjadi ketika sarkofagus telah terdisposisi dan masuk dalam konteks arkeologi,

kemudian digunakan kembali (*reuse*), diolah ulang (*recycling*), dan dimanfaatkan kembali untuk kepentingan lain (*reclamation*), sehingga masuk ke dalam konteks sistem dewasa ini. Proses transformasi sarkofagus terjadi ketika sarkofagus berada dalam konteks arkeologi dan dipengaruhi oleh alam dan manusia.

Proses Behavioral pada Sarkofagus

Proses *behavioral* berlangsung sebelum sarkofagus terdisposisi, meliputi proses pengadaan (*procurement*), pengolahan (*manufacture*), dan penggunaan (*use*). Proses terdisposisinya sarkofagus meliputi proses dibuang (*abandonment*) dan pemanfaatan kembali (*reuse*). Proses sebelum sarkofagus terdisposisikan oleh masyarakat pendukung di masa lalu, berada dalam konteks sistem. Perjalanan tinggalan budaya (dalam hal ini sarkofagus) dimulai dari tahap pengadaan (*procurement*). Thomas (2004) mengungkapkan bahwa manusia mengambil bahan mentah dari alam dan mengubahnya menjadi budaya. Pada tahap pengadaan, dilakukan pengumpulan bahan-bahan untuk pembuatan sarkofagus.

Sumber bahan sarkofagus diperkirakan berasal dari sepanjang DAS Petanu. Lokasi atau tambang untuk membuat sarkofagus tidak dapat dipastikan secara detail, karena informasi dari masyarakat pendukung saat ini belum memadai. Pengambilan bahan pembuatan sarkofagus diperkirakan tidak jauh dari lokasi temuan, mengingat sebaran batuan tufa di sepanjang DAS Petanu.

Sebagai perbandingan, hingga saat ini penambangan batu paras (batuan berbahan tufa) masih berlangsung di sepanjang DAS Petanu, meskipun beberapa kegiatan dilakukan secara ilegal. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Aryastana (2015) yang menunjukkan bahwa terjadi penambangan batu paras pada ruas 8-10 km di hilir sungai Petanu, yang dilakukan dengan memotong dinding sungai. Dewasa ini, penambangan batu paras masih berlangsung karena memiliki manfaat ekonomi sebagai peluang kerja ataupun pendapatan bagi penduduk sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan, sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan pada DAS Petanu, berbahan tufa. Penggunaan bahan tufa berkorelasi dengan kondisi lingkungan sebagai pendukung material pembuatan sarkofagus. Sunarya dkk.

(2018), berdasarkan hasil kompilasi M.M. Purbo Hadiwidjojo, H. Samodra, dan T.C Amin, atas Peta Geologi Lembar Bali, Nusa Tenggara tahun 1998) mengemukakan bahwa litologi di hampir seluruh Kabupaten Gianyar adalah batuan gunung api dari kelompok Buyan-Bratan dan Batur. Kelompok batuan ini didominasi oleh tufa dan lahar dengan kisaran umur Holosen Bawah atau ~10.000 tahun.

Situs arkeologi di sepanjang DAS Petanu, memiliki kaitan yang erat antara situs dan lingkungannya. Batuan tufa banyak dimanfaatkan masyarakat pendukung budaya masa lalu, karena batuan tufa memiliki karakteristik yang tidak terlalu keras. Hal ini yang mungkin menyebabkan bahan sarkofagus yang digunakan di sepanjang DAS Petanu berbahan dasar tufa.

Tahap selanjutnya adalah proses pengolahan (*manufacture*). Proses pembuatan sarkofagus di Bali, diperkirakan hampir sama dengan proses pembuatan arca atau bangunan suci berbahan batu paras lainnya di Bali. Berdasarkan pengamatan secara umum, pembuatan arca ataupun bangunan suci berbahan batu paras diawali dengan proses pengambilan bahan baku di sumber batu paras. Bahan baku yang diambil dari pinggir sungai ini kemudian dibentuk menjadi balok-balok batu sesuai kebutuhan. Balok-balok ini kemudian diangkat ke lokasi pembuatan, untuk lebih lanjut diubah bentuknya sesuai kebutuhan ataupun ditambah pahatan atau ukiran.

Proses pengolahan tersebut sejalan dengan pandangan Covarrubias (1937 dalam Soejono 2008) mengungkapkan bahwa proses pembuatan arca-arca besar di Bali dapat disejajarkan dengan proses pembuatan sarkofagus pada masa lalu. Tukang batu di Bali pada masa kini melakukan pencarian sumber batu paras di tepi-tepi sungai dan memahat sesuai dengan bentuk dasar yang dikehendaki. Balok-balok batu paras tersebut kemudian diangkat ke dekat tempat penguburan untuk menyelesaikan pahatan bentuk akhir.

Perkembangan kebudayaan prasejarah di Bali, masa menjelang luasnya pengaruh Hindu-Buddha, yaitu masa perundagian, menunjukkan beberapa kemajuan teknik produksi barang-barang, organisasi sosial, dan tingkatan spiritual, yang salah satunya adalah kubur-kubur berupa sarkofagus, tempayan, kubur tanpa wadah, dan bangunan megalitik lainnya (Soejono 2008).

Pembuatan sarkofagus memerlukan tenaga dalam jumlah tertentu, tergantung besar kecilnya sarkofagus. Kegiatan pembuatan sarkofagus dimulai dari pencarian bahan batu sarkofagus, penyiapan bahan tufa sesuai ukuran sarkofagus yang akan dibuat, kemudian dilakukan pengangkutan balok batu ke tempat penguburan. Pemahatan balok batu sarkofagus, yang biasanya dilakukan oleh seorang *undagi* atau pengrajin batu. *Undagi* batu akan membuat pahatan batu sesuai prinsip simetris serta susunan sarkofagus yang dikaitkan dengan cita-cita spiritual yang hidup dalam kelompok masyarakat saat itu. Tahap pembuatan sarkofagus pada masa lalu diperkirakan hampir sama dengan proses pembuatan pada masa kini. Dewasa ini, proses yang bisa dilihat adalah cara pembuatan arca atau bangunan suci dari batu paras.

Proses berikutnya adalah penggunaan (*use*). Pada masa lalu, sarkofagus pada DAS Petanu dimanfaatkan sebagai wadah kubur. Hal ini dapat dilihat dari hasil ekskavasi penyelamatan sarkofagus di Padangsigi. Temuan tulang manusia dan bekal kubur berupa cincin perunggu, gerabah berwarna coklat kemerahan dan gelang menunjukkan pemanfaatan sarkofagus sebagai wadah kubur. Meskipun sarkofagus di lokasi lainnya seperti Pura Batu Lusu, Pura Gunung Sari Pakudui, dan sarkofagus di rumah I Gusti Putu Yadnya tidak ditemukan adanya rangka ataupun bekal kubur, penggunaan sarkofagus sebagai wadah kubur pada DAS Petanu dikuatkan oleh pendapat beberapa ahli. Korn (1930 dalam Soejono 2008) menafsirkan bahwa sebelum zaman Hindu, golongan terkemuka dalam masyarakat dikubur dalam peti-peti batu beserta bekal kubur berupa senjata tajam, perhiasan, dan pelindung jari-jari berbahan perunggu. Di Pulau Bali, kubur-kubur batu hanya diwakili dengan keberadaan sarkofagus (Soejono 2008).

Prasetyo dan Yuniawan (2004) menyatakan bahwa sistem penguburan pada masa prasejarah dibedakan atas dua metode, yaitu penguburan langsung (*primer*) dan penguburan tidak langsung (*sekunder*). Metode penguburan langsung (*primer*) adalah sistem penguburan dengan cara mayat langsung dikuburkan ke dalam tempat tertentu yang telah disiapkan. Mayat dikuburkan dalam posisi membujur, terlipat atau jongkok. Metode penguburan tidak langsung (*sekunder*) adalah sistem penguburan dengan cara pertama-tama

mayat dikuburkan terlebih dahulu, kemudian dalam jangka waktu tertentu tulang-tulang, baik seluruh maupun sebagian, diangkat dari tempat kuburnya, untuk selanjutnya dikuburkan kembali. Baik dalam penguburan langsung maupun penguburan tidak langsung, dapat dilakukan dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah. Wadah biasanya dibuat dari bahan batuan sesuai dengan istilah lokalnya misalnya *pandhusa*, sarkofagus, peti batu, dolmen dan sebagainya, sedangkan wadah kubur dari tanah biasanya berupa tempayan.

Setelah jangka waktu tertentu, sarkofagus akan mulai ditinggalkan (*abandonment*) dan atau dibuang (*discard*). Perkembangan agama Hindu di Bali menyebabkan pemanfaatan sarkofagus sebagai wadah kubur mulai ditinggalkan. Sarkofagus yang ditemukan oleh penduduk dewasa ini, kondisinya telah aus, beberapa dalam kondisi tidak utuh (*fragmentaris*), dan tonjolannya telah hilang. Sarkofagus-sarkofagus tersebut ditemukan di area persawahan dan pekarangan rumah penduduk.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperkirakan bahwa sarkofagus telah lama ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan kemungkinan isi sarkofagus telah diambil oleh masyarakat pendukungnya pada masa lalu, karena beberapa sarkofagus ditemukan tanpa rangka ataupun bekal kubur. Tidak semua sarkofagus ditemukan dalam kondisi utuh (memiliki tutup dan wadah). Ada yang ditemukan berupa fragmen sebagaimana yang berada di rumah penduduk bernama I Gusti Putu Yadnya.

Sarkofagus-sarkofagus di sepanjang DAS Petanu telah dipindahkan dari lokasi temuan awal. Sarkofagus yang ditemukan di persawahan ataupun di pekarangan rumah penduduk, telah dipindahkan oleh masyarakat ke pura-pura ataupun ke rumah penduduk dengan dibuatkan balai pelindung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh *pengempon* Pura Batu Lusu 1, bahwa sarkofagus dipindahkan oleh masyarakat ke area Pura Dugul yang ada di dekatnya dan diletakkan di halaman *utama mandala* (zona sakral pura). Kondisi sarkofagus saat ini telah aus, tetapi tetap dirawat oleh *pengempon* pura. Demikian halnya sarkofagus yang ditemukan di rumah penduduk, telah diangkat dari lokasi temuannya dan dipindahkan ke balai pelindung.

Sarkofagus oleh masyarakat pendukungnya pada masa lalu telah ditinggalkan, dan mengalami

berbagai proses budaya dan nonbudaya. Selain itu, diperkirakan bahwa ditinggalkannya sarkofagus sebagai wadah kubur seiring dengan perkembangan agama Hindu di Bali. Hal ini sejalan dengan pandangan [W.O.J Nieuwenkamp \(1920\)](#), [V.E Korn \(1928\)](#), dan [P.A.J Moojen \(1929\)](#) yang menyatakan bahwa berdasarkan temuan-temuan sarkofagus di Manuaba (Batu Lusu) dan di Busungbiu, Kabupaten Buleleng, metode penguburan dengan menggunakan sarkofagus di Bali tidak dilakukan pada masa religi Hinduisme dan Buddhisme berkembang di Bali ([Soejono 2008](#)).

Proses Transformasi Sarkofagus

Proses transformasi sarkofagus dimulai dari saat terdisposisinya sarkofagus hingga ditemukan kembali oleh arkeolog dalam konteks arkeologi. Menurut [Schiffer \(1987\)](#), proses transformasi tersebut melibatkan dua pendekatan, yaitu proses transformasi kebudayaan (*cultural formation processes* atau *C-transform*) dan proses transformasi nonkebudayaan (*non culturalformation processes* atau *N-transform*). Proses transformasi budaya merupakan proses tingkah laku yang manusia yang mempengaruhi atau mengubah artefak setelah masa penggunaannya berakhir. Proses transformasi nonbudaya merupakan proses lingkungan yang berpengaruh terhadap artefak, baik ketika masih dalam konteks sistem maupun ketika sudah berada dalam konteks arkeologi ([Pratama 2018](#)).

Sejak berkembangnya pengaruh ajaran Hindu di Bali, sarkofagus tidak lagi digunakan sebagai wadah kubur. Hal ini merupakan proses terdisposisinya sarkofagus secara kebudayaan (*C-transform*). Proses ini merupakan transformasi sarkofagus dari konteks sistem (pada masa lalu) ke konteks arkeologi (dari S1 ke A1). Sebelum sarkofagus (A1) ini ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, beberapa sarkofagus telah mengalami pembongkaran dan penjarahan (S2) bekal kubur yang ada dalam sarkofagus tersebut. Pembongkaran terhadap sarkofagus-sarkofagus dengan tidak meninggalkan isinya, diperkirakan terjadi pada zaman dahulu, yaitu pada masa berkembangnya adat penguburan sarkofagus atau tidak lama setelah zaman itu ([Soejono 2008](#)). Setelah ditinggalkan, sarkofagus akan terdisposisikan ke suatu tempat (A2) sampai akhirnya ditemukan oleh arkeolog.

Proses Transformasi Kebudayaan (C-transform) pada Sarkofagus

Sarkofagus yang ditemukan arkeolog (A2), telah mengalami proses transformasi kebudayaansampai dimanfaatkan kembali oleh masyarakat dewasa ini. Beberapa sarkofagus yang ditemukan telah dibongkar, karena rasa ingin tahu dan kurangnya pemahaman masyarakat. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada sarkofagus Padangsigi, yang telah dibongkar sekitar tahun 1963, sebelum akhirnya dilakukan ekskavasi penyelamatan oleh Lembaga Purbakala pada 1967. Pembongkaran ini menyebabkan tutup sarkofagus rusak (S3). Menurut [Soejono \(2008\)](#), sarkofagus yang dibongkar diduga hanya sebatas tahap permulaan dan belum sampai menghancurkan sarkofagus beserta isinya.

Selanjutnya, sarkofagus yang ditemukan oleh masyarakat, kemudian dipindahkan dan dirawat. Saat ini, sarkofagus juga dimanfaatkan dalam tatanan masyarakat Hindu di Bali, tetapi dengan fungsi dan pemaknaan yang berbeda (dari A2 ke S4). Masyarakat masa kini mensucikan sarkofagus. Konsep penyucian sarkofagus oleh masyarakat Hindu di Bali dilakukan dengan ritualpembersihan sarkofagus menurut tata cara agama Hindu, sebelum akhirnya diletakkan di pura-pura. Kesucian sarkofagus juga dilihat dari peletakan sarkofagus, sebagaimana dilakukan di Pura Batu Lusu 2 dan Pura Gunung Sari Pakudui. Sarkofagus diletakkan terintegrasi dengan bangunan suci lainnya. Sarkofagus yang telah disucikan, kemudian dipuja dan dipercaya dapat memberikan kesehatan dan keselamatan. Sarkofagus juga diberi sesajen, dan dianggap sakral oleh penduduk setempat. [Schiffer \(1987\)](#) dalam [Pratama 2018](#)) menyatakan bahwa proses tersebut di atas merupakan proses reklamasi (*reclamation process*), di mana artefak yang telah masuk dalam konteks arkeologi dimanfaatkan kembali dalam konteks sistem (S4), namun dengan pemanfaatan atau fungsi yang berbeda dari sebelumnya.

Selain disucikan, sarkofagus juga dirawat oleh penduduk setempat. Hal ini terlihat dari pembuatan balai pelindung oleh penduduk sebagaimana di Pura Batu Lusu 2, Pura Gunung Sari Pakudui, serta rumah penduduk di Padangsigi dan Jero Yadnya. Selain itu, sarkofagus juga diberi perlakuan untuk menambah unsur keindahan

dengan membuat alas dan *simbar* berbahan tufa sesuai arsitektur Bali, sebagaimana dilakukan di Pura Batu Lusu 1. Sejauh ini, penduduk setempat tidak menambahkan pahatan apapun pada temuan sarkofagus, dan tetap dibiarkan bentuk aslinya, kecuali tambahan hiasan dan balai pelindung, tanpa artefak tambahan sebagai penunjang ritual.

Sarkofagus kini telah terintegrasi dengan kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Sarkofagus dianggap sebagai benda sakral yang dipuja untuk memberi keselamatan dan perlindungan, sehingga diberi sesaji dan diletakkan di area sakral pura. Perubahan budaya jelas terlihat bahwa dewasa ini sarkofagus kembali masuk dalam konteks sistem religi masyarakat Hindu di Bali sebagai benda sakral, setelah ditemukan oleh arkeolog. Namun tidak lagi difungsikan sebagaimana fungsi awal sarkofagus sebagai wadah kubur.

Proses Nonkebudayaan (N-transform) pada Sarkofagus

Proses transformasi nonbudaya merupakan perubahan yang disebabkan oleh fenomena alam yang menyebabkan perubahan pada bentuk sarkofagus. Beberapa sarkofagus yang ditemukan pada DAS Petanu telah aus, terutama sarkofagus di Pura Batu Lusu 1 dan Pura Gunung Sari Pakudui. Beberapa sarkofagus ditemukan dalam bentuk fragmentaris, yaitu fragmen sarkofagus di rumah penduduk I Gusti Putu Yadnya. Perubahan bentuk sarkofagus ini salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti cuaca dan bencana alam.

Faktor lingkungan yang menyebabkan perubahan pada bentuk sarkofagus salah satunya adanya alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan *pengempon* (penjaga atau pengurus) pura, beberapa sarkofagus ditemukan di areal persawahan dalam kondisi tertanam dalam tanah. Sarkofagus tersebut memiliki goresan yang diperkirakan merupakan bekas cangkul atau linggis, sebagai akibat kegiatan di sawah tersebut. Selain itu, sarkofagus yang ditemukan di areal persawahan tentunya mengalami proses pelapukan mengingat persawahan di Bali dialiri air dari sistem subak yang berjalan. Sarkofagus tersebut tidak diletakkan dalam bangunan pelindung, juga rentan mengalami kerusakan karena faktor perubahan cuaca (N). Hal ini sebagaimana bisa dilihat pada sarkofagus yang sekarang berada di Pura Batu Lusu 1, yang tidak memiliki bangunan pelindung (A2 S4 n).

Sunarya dkk. (2018) mengungkapkan bahwa model pola aliran sungai dan morfologi daerah penelitian di sepanjang DAS Petanu memiliki pola dendritik dengan kontrol pelapukan sedang, sehingga menghasilkan morfologi perbukitan bergelombang sedang-lemah. Morfologi lahan di sepanjang DAS Petanu, desa-desa tempat ditemukannya sarkofagus, salah satunya Desa Bedulu, terletak pada dataran di punggung bukit-bukit yang diapit oleh dua sungai utama, yaitu Pakerisan dan Petanu. Kelompok batuan tufa (bahan pembuat sarkofagus) sifatnya tidak terlalu keras, yang sebagian besar tersebar di sepanjang DAS Petanu, dapat mengalami pengikisan karena berada di morfologi lahan yang diapit oleh sungai tersebut. Selain itu, karena merupakan daerah perbukitan, kemungkinan terjadinya bencana alam, seperti tanah longsor, dapat berpengaruh terhadap bentuk dan atau posisi sarkofagus.

Perubahan Fungsi Sarkofagus di Sepanjang DAS Petanu

Perubahan fungsi sarkofagus sebagaimana dijelaskan dalam arkeologi prosesual merujuk pada interaksi antara manusia dengan tinggalan budaya. Arkeologi prosesual menyatakan bahwa terdapat tiga perilaku artefak meliputi, a) material-artefak menyatu dengan lingkungan; b) sosial-artefak berkaitan dengan interaksi sosial; c) ideasional-artefak yang merujuk pada ide, nilai, dan sistem kepercayaan (Gamble 2001). Berikut adalah perubahan fungsi yang terjadi pada sarkofagus dan faktor yang melatarbelakangi perubahan fungsi tersebut.

Perubahan Fungsi Sarkofagus

Perubahan fungsi yang terjadi pada sarkofagus di sepanjang DAS Petanu, lebih mengarah pada perubahan fungsi dari wadah kubur ke benda yang lebih sakral dalam konteks agama Hindu di Bali. Terdapat beberapa hal yang mengindikasikan perubahan fungsi sarkofagus, yaitu a) perubahan penempatan sarkofagus yang sejalan dengan pergeseran fungsinya; b) pergeseran konsepsi fungsi dan pemanfaatan sarkofagus sebagai pengantar arwah leluhur; dan c) pergeseran fungsi sarkofagus sebagai stratifikasi sosial.

Pada masa lalu, sarkofagus sangat erat fungsinya dengan sistem penguburan. Sistem

penguburan yang berjalan pada masa lalu bisa jadi sangat bervariasi. Kemungkinan pada masa lalu, pendukung budaya belum mengetahui konsep kuburan sebagaimana berlangsung dewasa ini. Sebagai perbandingan, menurut Adams dan Kusumawati (2010) secara spasial, kubur batu di Sumba Barat diletakkan di depan rumah leluhur yang berada di tengah desa leluhur sesuai dengan komunitas adat (hubungan kesukuan). Banyaknya makam di halaman rumah, menyebabkan makam juga bisa ditemukan di seluruh desa antara dan di belakang rumah leluhur utama. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penguburan biasanya dilakukan dengan jarak wadah kubur yang berdekatan.

Dalam konteks sistem penguburan, sarkofagus yang ditemukan di sepanjang DAS Petanu ditemukan dalam jarak berdekatan. Menurut penuturan *pengempon*⁴ Pura Batu Lusu, lokasi temuan antara sarkofagus satu dengan sarkofagus lainnya sebagaimana ditemukan di Pura Batu Lusu 1 dan Pura Batu Lusu 2, memiliki jarak yang tidak terlalu jauh atau hanya beberapa ratus meter. Selain itu, umumnya ditemukan di ladang rumah penduduk dan persawahan. Berkaitan dengan keletakan sarkofagus yang berdekatan, diperkirakan lokasi di sekitar area tersebut merupakan tempat untuk penguburan atau lokasi meletakkan sarkofagus. Pada masa lalu, penempatan sarkofagus lebih berkaitan dengan ritual kubur yang berlangsung.

Dewasa ini, sarkofagus diletakkan terintegrasi dengan bangunan suci lainnya dalam pura. Sarkofagus yang ditemukan di persawahan dipindahkan ke Pura Batu Lusu 1, Pura Batu Lusu 2, serta Pura Gunung Sari Pakudui. Sarkofagus-sarkofagus tersebut juga diberi perlakuan dengan membuat balai pelindung dan tempat sesaji. Khusus sarkofagus yang berada di Pura Batu Lusu 2 dan Pura Gunung Sari Pakudui, posisinya terintegrasi dengan bangunan suci lainnya yang ada di pura tersebut (Gambar 5 dan 6). Namun demikian, sebelum sarkofagus-sarkofagus di tempatkan di pura atau dekat dengan bangunan suci lainnya, sarkofagus-sarkofagus diupacarai terlebih dahulu sesuai ritual agama Hindu. Ritual ini adalah ritual pembersihan untuk benda-benda yang akan ditempatkan di pura atau berdekatan dengan bangunan suci lainnya. Tanpa melakukan ritual ini, maka benda-benda tidak dapat diletakkan dalam

zona sakral pura (*utama mandala*). Sesaji untuk sarkofagus merupakan sesaji yang pada umumnya dihaturkan untuk bangunan suci lainnya, yang biasanya dipersembahkan saat hari-hari besar keagamaan Hindu seperti Hari Purnama (bulan penuh), Hari Tilem (bulan mati), dan hari besar keagamaan lainnya.

Sarkofagus yang ditemukan di rumah penduduk, yaitu di rumah Gusti Putu Yadnya dan di Padangsigi, dipindahkan ke dalam rumah penduduk dan di letakkan dekat dengan bangunan suci lainnya. Sarkofagus ini juga diberi perlakuan, namun tanpa mengubah bentuk asal ataupun hiasan pada sarkofagus. Pada umumnya, sarkofagus hanya akan dibuatkan suatu balai pelindung sebagai tempat menyimpan dan menaruh sesaji.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2018

Gambar 5 Sarkofagus di Pura Batu Lusu 1, yang Tidak Memiliki Balai Pelindung



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2018

Gambar 6 Sarkofagus di Pura Batu Lusu, yang Diupacarai dan Dikeramatkan oleh Penduduk Setempat

Selain korelasi fungsi dengan penempatan sarkofagus, pemanfaatan sarkofagus pada masa

⁴ Pihak yang bertanggung jawab terhadap pura dan pengelolaannya

lalu merujuk pada penggunaannya secara ideasional, karena berkaitan dengan sistem religi yang berlaku. Hertz (1960; 1907) dalam Prasetyo dan Yuniawati 2004) menekankan asas religi lebih berorientasi pada kematian. Gagasan yang dimunculkan adalah kematian merupakan peralihan kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial lainnya.

Di masa lalu, bentuk, isi dan orientasi sarkofagus berkenaan dengan adanya kepercayaan mengenai kehidupan sesudah kematian. Kesejahteraan arwah di alam kehidupan barunya, akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang ditinggalkan yang masih hidup. Agar perjalanan arwah leluhur terlindung dari roh-roh jahat, pada sarkofagus dipahatkan tonjolan berbentuk kepala atau kedok. Tonjolan berbentuk kedok salah satunya dapat dilihat pada sarkofagus Padangsigi. Pahatan bentuk-bentuk perangai dianggap lebih manjur untuk menolak bahaya dan kekuatan-kekuatan jahat (Soejono 2008).

Seiring dengan perubahan sosial budaya, konsepsi sarkofagus sebagai media yang mengantarkan arwah leluhur ke alamnya telah mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan agama Hindu di Bali, yaitu dengan adanya tradisi *Ngaben*, *Ngaben* merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur sekaligus merupakan pelaksanaan dari ajaran *Pitra Yadnya*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pasek (1992 dalam Arnata 2017) bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat *Tri Rna* (tiga hutang), yang terdiri dari *Dewa Rna* (hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa), *Pitra Rna* (hutang kepada orang tua dan leluhur), dan *Rsi Rna* (hutang kepada guru atau pendeta). *Pitra Rna* kemudian akan dibayar dengan melakukan *Pitra Yadnya*, yang salah satunya adalah melaksanakan ritual *ngaben*.

Ngaben sebagaimana disampaikan oleh Dibia (2012 dalam Arsana dkk. 2015) merupakan ritual yang dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Inti ritual ini adalah memperlakukan jasad orang yang meninggal dan mempersiapkan arwahnya sampai menuju surga, untuk kemudian melakukan reinkarnasi kembali ke dunia. Hal ini merupakan bagian penting dari hubungan manusia dan leluhur. Pergeseran konsepsi mengenai cara mengantarkan arwah leluhur inilah, yang

mengalami perubahan seiring dengan perkembangan agama Hindu di Bali.

Selain terkait dengan fungsinya sebagai pengantar arwah leluhur, sarkofagus pada masa lalu juga berkaitan erat dengan stratifikasi sosial. Sebagaimana diungkapkan Binford (1976 dalam Ardika dkk. 2017) bahwa terdapat tiga aspek budaya terkait sistem penguburan yang harus dicermati, meliputi a) wadah yang digunakan saat penguburan; b) perlakuan terhadap jasad orang mati; dan c) bekal kubur yang disertakan pada si mati. Ketiga aspek tersebut dapat mengungkapkan status sosial dari orang yang dikubur dan keluarganya. Selain itu, sarkofagus juga berkaitan dengan organisasi sosial dari masyarakat terkait. Terdapat berbagai wadah kubur yang digunakan pada masa lalu di Bali seperti sarkofagus, nekara dan tempayan. Selain pemanfaatan sarkofagus, penggunaan tempayan sebagai wadah kubur juga ditemukan di Bali sebagaimana diungkapkan Bulbeck (2017) bahwa di Bali, wadah kubur tempayan ditemukan di beberapa lokasi seperti Pacung dan Gilimanuk, namun dengan jumlah yang masih minim. Tradisi penggunaan wadah kubur tempayan di sepanjang Kepulauan Indonesia dan Malaysia, menunjukkan berbagai korelasi. Beberapa di antara korelasi tersebut menunjukkan status sosial individu yang tinggi (pada temuan di Gua Niah dan Sulawesi), terkadang menunjukkan status sosial yang lebih rendah (pada temuan di Arku Cave di Filipina), atau penguburan untuk individu yang lebih muda (pada temuan di Gilimanuk, Bali).

Perbedaan penggunaan wadah kubur pada masa prasejarah di Bali mengindikasikan perbedaan status sosial pemakainya. Variasi sarkofagus, baik dari ukuran besar, madya, dan kecil, mengindikasikan jumlah energi dan waktu pengerjaannya. Makin besar sarkofagus, maka makin banyak energi dan waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan sarkofagus. Ukuran dan tipe sarkofagus merefleksikan hirarki sosial atau status orang yang dikubur dan keluarganya (Ardika dkk. 2017).

Inferensi tersebut di atas sejalan dengan pandangan Soejono (2008) bahwa tidak semua mayat di Bali dikubur dalam sarkofagus. Hanya golongan-golongan terkemuka dalam masyarakat yang mendapat perlakuan khusus tersebut. Alasan lain adalah karena proses pembuatan dan pengangkutan sarkofagus memerlukan tenaga dan

waktu yang tidak sedikit. Sarkofagus yang ditemukan di sepanjang DAS Petanu, sebagian besar merupakan sarkofagus berukuran besar, sehingga diperkirakan hanya ditujukan bagi golongan masyarakat dengan strata sosial tertentu, karena membutuhkan pengerahan tenaga manusia yang banyak dalam proses pembuatannya.

Kini, sarkofagus tidak lagi memiliki fungsi yang terkait dengan stratifikasi sosial bagi masyarakat Hindu di Bali. Stratifikasi sosial pada masa ini lebih dilandasi oleh sistem kasta atau *catur warna* dalam agama Hindu. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, sistem stratifikasi sosial berdasarkan *catur warna* ini pun sudah mulai memudar dan implementasinya sangat bergantung pada sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan identifikasi pergeseran fungsi tersebut, sarkofagus tidak lagi memiliki fungsi sebagai wadah kubur, baik pengantar arwah leluhur maupun stratifikasi sosial. Sekarang, sarkofagus memiliki fungsi sakral serta terintegrasi dengan kepercayaan dan tradisi Hindu di Bali, yaitu sebagai benda yang dipuja. Fungsi-fungsi sarkofagus pada masa lalu, telah bergeser sejalan dengan perkembangan tradisi dan budaya Hindu di Bali. Sarkofagus kini memiliki fungsi sebagai benda sakral yang dianggap memiliki kekuatan untuk memberi perlindungan atau keselamatan dan kesuburan. Perubahan fungsi secara langsung terkait dengan pergeseran makna sarkofagus dalam tatanan masyarakat Hindu di Bali. Dengan demikian, sejalan dengan pandangan Saputra (2017) yang melakukan penelitian terkait perubahan fungsi sarkofagus pada tiga desa di Kabupaten Bangli, dan berkesimpulan bahwa perubahan fungsi sarkofagus menumbuhkan berbagai makna mulai dari makna spiritualitas, makna penolak bala, makna kesuburan hingga makna pendidikan.

Faktor yang melatarbelakangi Perubahan Fungsi Sarkofagus

Perubahan fungsi sarkofagus, antara fungsi pada masa lalu dengan fungsi sarkofagus pada masa kini (era modern) disebabkan oleh dua hal utama, yaitu perubahan ideologi dan kepercayaan terhadap kekuatan benda kuno. Cavallaro (2004)

menyatakan bahwa ideologi adalah sekumpulan ide, nilai, cita-cita dan kepercayaan. Ideologi juga merupakan suatu media yang menjadi tempat bagi budaya untuk membentuk dunianya.

Berlandaskan pada pandangan Tilley (2006) yang menyatakan benda budaya memiliki peran utama dalam hubungan antara individu dan struktur sosial, maka benda budaya tidak hanya merupakan struktur yang terbentuk oleh prinsip dan aturan, tetapi juga terbentuk dari tindakan individu berdasarkan kerangka ideologi tertentu. Pada masa lalu, sebelum agama Hindu-Buddha berkembang di Bali, kerangka ideologi animisme dan dinamisme sangat kental. Penghormatan terhadap leluhur masih berlangsung di Bali, namun hingga masa berkembangnya Hindu-Buddha telah mengalami pergeseran sejalan dengan ideologi agama Hindu. Ideologi yang mendasari pemanfaatan sarkofagus pun turut mengalami pergeseran.

Penghormatan terhadap leluhur yang sejalan dengan perkembangan agama Hindu di Indonesia, mengalami akulturasi dan enkulturasi. Kepercayaan terhadap gunung sebagai alam arwah relevan dengan kepercayaan Hindu di Bali, yang menganggap gunung, khususnya Gunung Mahameru, sebagai alam dewata. Gunung juga dianggap sebagai alam para arwah. Berdasarkan kepercayaan agama Hindu, roh leluhur yang telah disucikan, melalui rangkaian ritual *Ngaben*, dapat mencapai tempat yang sama dan dipuja bersama-sama dalam satu tempat pemujaan dewa yang dikenal dengan istilah *atmasiddhidewata*. Tradisi pemujaan roh leluhur dalam ajaran agama Hindu disebut *dewa pitra*, dan dilaksanakan pada tempat-tempat pemujaan seperti *merajan* atau *sanggah*⁵, *pura dadya*, *pura panti*, dan *pura pedharman* (Linus 1986; Titib 2003 dalam Rema 2014).

Ideologi inilah yang juga melatarbelakangi penempatan sarkofagus di pura-pura, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur pada masa lalu, yang dapat memberikan berkah keselamatan dan kesuburan. Sarkofagus berkorelasi dengan spritualitas masyarakat Hindu di Bali, karena disucikan dan ditempatkan di pura-pura. Sunarya dkk. (2018) mengungkapkan bahwa pembangunan pura-pura di Bali merupakan implementasi dari ajaran spiritual nusantara, yang bersinergi dengan konsep mitologi Hindu sejak

⁵Tempat pemujaan yang dibangun di dalam rumah dan diusung oleh anggota keluarga di rumah tersebut

masa Bali kuno. Sebagaimana tertuang dalam naskah lontar berjudul *Kertha Bhujangga*, konsep ajaran agama Hindu merujuk pada pemujaan terhadap kekuatan alam semesta yang tertuju pada matahari (*surya*), bulan (*chandra*), serta bintang (*lintang tranggana*), yang bergerak untuk mengharmoniskan bumi sebagai pusat kehidupan.

Pergeseran ideologi juga dapat dilihat dari pemaknaan sarkofagus. Masyarakat Hindu di Bali lebih memaknai sarkofagus dari segi spiritualitasnya, sehingga memiliki makna sakral. Hal ini tergambarkan dari sarkofagus yang diletakkan di pura, yang secara umum berada dalam tatanan zona *utama mandala*. Konsep tatanan pura-pura di Bali menganut prinsip *Tri Mandala*. Suryada (2012) menyatakan bahwa konsep *Tri Mandala* dalam area pura merupakan turunan dari zona dalam dan zona luar, yang dimaknai sebagai zona yang bernilai sakral dan zona yang bernilai profan. Selain itu, di antara kedua zona tersebut terdapat zona peralihan yang bersifat semi sakral. Area terluar atau area paling profan disebut *jaba sisi* atau *nista mandala*. Area peralihan yang bernilai semi profan disebut *jaba tengah* atau *madya mandala*. Bagian terdalam atau zona inti dari area pura yang bernilai paling sakral disebut *jeroan* atau *utama mandala*. Bangunan-bangunan arca dewa atau yang memiliki kesakralan paling tinggi ditempatkan di area *utama mandala*. Bangunan yang cukup sakral dan kurang sakral diletakkan di area *madya mandala* dan *nista mandala*. Peletakan sarkofagus yang terintegrasi dengan bangunan suci lainnya di area *utama mandala*, menunjukkan tingkat kesakralan sarkofagus bagi masyarakat Hindu di Bali (Gambar 7).

Suantara, Wibowo, dan Titasari (2016) mengungkapkan bahwa selain faktor religi, faktor ideologi berpengaruh terhadap perubahan fungsi tinggalan megalitik. Masyarakat percaya bahwa benda kuno yang disimpan di pura atau rumah penduduk memiliki kekuatan magis dan memberi keselamatan. Goris dan Dronkers (1955) serta Swellengrebel (1960 dalam Soejono 2008) menyatakan bahwa peninggalan-peninggalan kuno di Bali, baik berupa benda, adat istiadat, maupun bentuk pranata sosial lainnya, yang tidak berkorelasi atau memperlihatkan ciri sesuai agama Hindu atau agama Buddha umumnya dikenal dengan istilah asli kuno atau *ancient indigenou*s.

Kepercayaan akan kekuatan benda kuno yang disimpan di pura ataupun rumah penduduk berkaitan erat dengan penghormatan atas leluhur yang hingga saat ini masih berlangsung di Bali. Hal ini diperkuat oleh pandangan Granoka (1985 dalam Laksmi 2017) bahwa istilah *hyang* atau *sang hyang* yang sering dihubungkan dengan ajaran agama Hindu di Bali, sesungguhnya memiliki akar yang lebih tua, yaitu kepercayaan asli masyarakat penutur bahasa Austronesia yang memuliakan roh nenek moyang dan kekuatan alam. Ranah di mana tempat *hyang* bersemayam dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan *parahyangan* ataupun *kahyangan*. Demikian halnya yang terjadi pada kepercayaan akan kekuatan sarkofagus di sepanjang DAS Petanu. Masyarakat Hindu di Bali, hingga saat ini masih percaya akan sakti, atau kekuatan lain dari benda-benda yang disakralkan atau disucikan. Benda-benda kuno umumnya dianggap memiliki kekuatan khusus, yang jika diperlakukan dengan baik akan memberikan kebaikan, baik kepada keluarga maupun orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan keyakinan tersebut, sarkofagus mendapatkan perlakuan suci (disucikan dan diberi sesaji) dan penempatan yang sesuai dengan tatanan Hindu di Bali.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bali 2018

Gambar 7 Posisi Sarkofagus di Pura Gunung Sari Pakudui; Lingkaran Merah dan Tanda Panah, Menunjukkan bahwa Sarkofagus Terintegrasi dengan Bangunan Suci Lainnya dan Berada di Area *Utama Mandala*

PENUTUP

Sarkofagus sebagai salah satu tinggalan arkeologi masa prasejarah yang ditemukan di sepanjang DAS Petanu, telah mengalami berbagai proses pembentukan budaya, hingga kembali ke konteks sistem dalam era masyarakat modern. Sarkofagus telah mengalami proses mulai dari pembuatan, pemakaian, dibuang, hingga

ditemukan dan dimanfaatkan kembali. Pemanfaatan sarkofagus di era modern, telah mengalami pergeseran fungsi seiring dengan perkembangan aspek sosial budaya pada masyarakat.

Sarkofagus yang sebelumnya merupakan tempat penguburan mayat pada masa megalitik, dewasa ini telah bergeser sebagai benda yang disucikan dan diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi masyarakat sekitar. Sarkofagus tidak lagi difungsikan sebagai wadah kubur, namun ditempatkan di pura dan diberi sesaji sehingga sarkofagus memiliki makna sakral. Sarkofagus telah terintegrasi dengan perkembangan budaya dan tradisi Hindu di Bali. Meskipun masih dalam tatanan ideologi, namun pergeseran fungsi yang terjadi menyebabkan pergeseran makna sarkofagus bagi masyarakat Hindu di Bali.

Pergeseran fungsi sarkofagus, disebabkan oleh perubahan ideologi akibat berkembangnya agama Hindu di Bali dan adanya kepercayaan bahwa benda kuno memiliki kekuatan magis. Dewasa ini sarkofagus berkaitan erat dengan spiritualitas masyarakat Hindu di Bali. Kepercayaan

akan kekuatan benda kuno dan korelasinya dengan penghormatan terhadap leluhur menyebabkan sarkofagus dipandang sakral dan harus dirawat dengan baik demi keselamatan dan kesuburan.

Melihat potensi sarkofagus sebagai benda budaya yang memiliki nilai sejarah, maka penting bagi pemerintah setempat dan instansi terkait untuk memberikan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya untuk melestarikan dan menjaga tinggalan budaya. Selain itu, pengembangan potensi tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Petanu juga turut menjadi perhatian, agar lebih dikembangkan sebagai wisata budaya yang dapat memberikan pembelajaran mengenai sejarah budaya, dan memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat sekitar. Sejauh ini, Yeh Pulu sebagai salah satu situs arkeologi di sepanjang DAS Petanu telah dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan lokasi-lokasi yang memiliki tinggalan budaya lainnya seperti pura-pura yang menyimpan sarkofagus, patut dipertimbangkan untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pengembangan destinasi wisata dan destinasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ron L. and Ayu Kusumawati. 2010. "The Social Life of Tombs in West Sumba, Indonesia." *Archeological Papers of the American Anthropological Association* 20(1):17–32.
- Anonim. 2019. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali.
- Ardika, I.Wayan, I.Ketut Setiawan, I.Wayan Srijaya, dan Rochtri Agung Bawono. 2017. "Stratifikasi Sosial Pada Masa Prasejarah di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 7(1):33–56.
- Arnata, Komang Geri. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Petualangan Saddula pada Upacara Pengabenan di Banjar Paketan Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng." *Purwadita* 1(2): 22–36.
- Arsana, I.Nyoman Cau, G. R. Lono L. Simatupang, R. M. Soedarsono, dan I.Wayan Dibia. 2015. "Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15(2):107–25.
- Aryastana, Putu. 2015. "Identifikasi Pemanfaatan Daerah Sempadan Sungai Tukad Petanu." *Jurnal Paduraksa* 4(2):1–12.
- Badra, I.Wayan. 1997. "Penempatan Bangunan Suci di Beberapa Sungai di Kabupaten Gianyar." *Forum Arkeologi* 1(97/98):88–98.
- Bagus, AA Gde. 2007. *Pengelolaan Lingkungan DAS Pakerisan, Kabupaten Gianyar. Denpasar, Bali*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Bulbeck, David. 2017. "Traditions of Jars as Mortuary Container in The Indo-Malaysian Archipelago." Hlm. 141–64 dalam *New Perspectives in Southeast Asian and Pasific Prehistory*, editor Piper, Philip J., H. Matsumura, and F.D. Bulbeck. eds.. Canberra: Australian National University Press.
- Binford, L.R. 1972. "Mortuary practices. Their study and their potential." Hlm. 20-32 dalam Binford, L.R. ed. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*:

- Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Covarrubias, Miguel. 1937. *Island of Bali*. Singapore: Periplus Editions.
- Daniels, S.G.H., 1972. "Research Design Models." Hlm 201-229 dalam Clarke, David L. ed. *Models in Archaeology*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu: dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Gamble, Clive. 2001. *Archaeology: The Basic*. New York: Taylor & Franchise E Library.
- Goris, R. and P.L. Dronkers. 1955. "Bali. Atlas Kebudayaan. Cult and customs". *Cultuurgeschiedenis in beeld*. Jakarta: Government of the Republic of Indonesia.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dan kawan-kawan. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haribuana, I. Putu Yuda. 2014. "Harmoni Sumberdaya Arkeologi dan Hidrologi Petang: Identifikasi Sebaran Tinggalan Arkeologi Dan Sumber Mata Air." *Forum Arkeologi* 27(2):135-44.
- Hertz, Robert. 1960 [1907]. "A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death." Hlm 27-86 dan 117-154 dalam *Death and the Right Hand* Translated by R. and C. Needham. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama & Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Juliawati, Ni Putu Eka. 2015. "Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Badung." *Forum Arkeologi* 28(1):47-56.
- Laksmi, Ni Ketut Puji Astiti. 2017. "Identifikasi Tempat Suci pada Masa Bali Kuno". Dalam Munawarah, Sri, Fajar Erikha, Dea Adhista, Dinda Fibria Sabila. eds. *Prosiding Seminar Nasional Toponimi: Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Diunduh 12 September 2020 (<https://linguistik.fib.ui.ac.id/wpcontent/uploads/sites/46/2017/05/16.-Ni-Ketut-Puji-Astiti-Laksmi.pdf>).
- La Motta, Vincent.M dan Schiffer, Michael B. 2001. "Behavioral Archaeology: Toward A New Synthesis."Hlm. 15-55. dalam *Archaeological Theory Today*, editor Hodder, Ian. Oxford: Balckwell Publishers.
- Pasek, Ketut. 1992. "Sambutan buku upacara Ngaben." Tidak diterbitkan.
- Prasetyo, Bagyo. ed. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik. Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Prasetyo, Bagyo and Dwi Yani Yuniawati. eds. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Asisten Deputy Urusan Arkeologi Nasional Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pratama, Henki Riko. 2018. "Proses Pembentukan Data Arkeologi Bawah Air Kapal Liberty di Tulamben." *Berkala Arkeologi* 38(1):59-78.
- Reid, J. Jefferson. 1995, "Four Strategies after Twenty Years: A Return to Basics." Hlm. 15-21 dalam *Expanding Archaeology*, editor Skibo, James M., William H. Walker, and Axel E. Nielsen. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Reid, J.Jefferson, Schiffer, Michael B, and Rathje, L.William. 2016. "Behavioral Archaeology Four Strategies." *Behavioral Archaeology* 77(4):864-69.
- Rema, Nyoman. 2013. "Makna Air Bagi Masyarakat Bali." *Forum Arkeologi* 26(2 Agustus):109-124.
- Rema, Nyoman. 2014. "Tradisi Pemujaan Leluhur pada Masyarakat Hindu di Bali." *Forum Arkeologi* 27(1):1-12.
- Robson, Stuart O. 1878. "The Ancient Capital of Bali." *Nature* 18(466):590-92.
- Saputra, Gusti Ngurah Made. 2017. ""Perubahan Fungsi Beberapa Sarkofagus di Desa Mengani Kecamatan Kintamani dan Desa Pekraman Cekeng, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli." *Skripsi*. Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. London: Academic Press.
- Schiffer, Michael B. 1987. *Formation Processes of the Archaeological Record*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Soejono, RP. 2008. *Sistem-sistem Penguburan*

- pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suantara, I. Nyoman Edi, Roctri Agung Wibowo, dan Coleta Palupi Titasari. 2016. "Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Buleleng." *Jurnal Humanis* Fakultas Ilmu Budaya UNUD 17(2):86–93.
- Sunarya, I Nyoman, I Wayan Suantika, I Putu Yuda Haribuana, dan I Wayan Sumerata. 2018. "Penelitian Hidro Arkeologi di DAS Petanu Kabupaten Gianyar. Denpasar, Bali." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Surada, I.Made. 2013. "Ideologi Kedok Muka Kala Pada Bangunan Suci di Bali Telaah Tentang Ideologi-Religi." *Forum Arkeologi* 26(1): 52–56.
- Suryada, I. Gusti Agung Bagus. 2012. "Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali". Diunduh 7 September 2020 (https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf)
- Swellengrebel, J. L. ed. 1960. *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*. The Hague: W. van Hoeve.
- Thomas, Julian. 2004. *Archaeology and Modernity*. New York: Taylor and Franchise E Library.
- Tilley, Christopher. 2006. "Social Formation, Social Structures, and Social Change." In Hodder, Ian. ed. *Symbolic and Structural Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2018. "Peran Pemukiman pada Abad ke-14 hingga Abad ke-20 pada DAS Pawan, Kalimantan Barat dengan Penerapan Model Dendritik." *Naditira Widya* 12(1):39–54.
- Yuwono, Edy.J.S. 2003. "Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi Dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data". Disampaikan pada *Bimbingan Teknis Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi*, Puslitarkenas, Yogyakarta. Diunduh 4 Maret 2020. (http://geoarkeologi.blog.ugm.ac.id/files/2010/08/ywn_excavasi_2003.pdf)